

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah/hadis (Muhaimin, 2015). Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya mendidik tentang agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dapat kita pahami bahwa pendidikan nilai-nilai Ajaran Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil.

Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah bagaimana Menerapkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia (Frimayanti, 2015). Dalam membentuk pribadi yang religius terdapat beberapa cara yang dilakukan, antara lain melalui kegiatan intrakurikuler yaitu penanaman nilai religius yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan Penerapan nilai ajaran Islam pada anak bukan hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Sekarang ini banyak institusi pendidikan yang modern, memiliki fasilitas yang lengkap dengan teknologi canggih. Namun masih belum menghasilkan individu yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam dekade terakhir ini, banyak siswa yang memperlihatkan karakter yang dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan norma agama di dalam lingkungan sekolah

ataupun di luar sekolah, seperti melawan guru, tawuran, pelecehan, *free sex*, pemerkosaan, kekerasan, atau kelompok yang tidak terdidik.

Permasalahan yang muncul di tengah masyarakat adalah tingginya angka kriminal di kalangan remaja, seperti beberapa kasus yang mencoreng dunia pendidikan di awal tahun 2019 ini yakni pada tanggal 11 Februari 2019 siswa SMP PGRI Wringinanom Gresik, Jawa Timur yang mem-bully gurunya dengan menantanginya berkelahi (Ramadhoni, 2011). Tanggal 21 November 2019 terjadi kasus pembunuhan guru SMK di Sulawesi Utara yang tewas ditikam oleh siswanya karena tidak terima atas teguran gurunya untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Tanggal 14 Maret 2019 terjadi kembali seorang guru di daerah Sulawesi babak belur usai menegur siswa yang berpakaian tidak selayaknya saat upacara. Kejadian lain yakni pembacokan antar geng anak SMK di daerah Yogyakarta pada 22 September 2019 hingga korban tewas (Fauzan, 2019). Kasus-kasus tersebut hanyalah sebagian kecil kejadian yang menunjukkan rusaknya moral dan kepribadian generasi bangsa. Keberadaan di lapangan menunjukkan kejadian tersebut masih terus berulang.

Secara umum, hal tersebut disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekuleristik. Selanjutnya longgarnya agama pun menjadi penyebab hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). Alat pengontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, maka hilang seluruh alat kontrol yang mengakibatkan manusia berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur atau tidak adanya tindakan preventif, represif maupun kuratif dari institusi pendidikan guna mencegah hal-hal tersebut terjadi kembali. Maka dari itu, proses penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam di institusi pendidikan saat ini sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka dapat mengetahui, mengamalkan serta melaksanakan ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga tumbuh karakter Islami sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Penumbuhan tersebut memerlukan pembiasaan dan keteladanan,

karena perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan.

Penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan dasar lembaga pendidikan. Penerapan hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (memribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial (Hakam, 2016). Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh (Mustari, 2017). Nilai sebagai sesuatu yang terpenting, ia diyakini dan menjadi standar tingkah laku. Fraenkel menegaskan bahwa nilai adalah gagasan tentang sesuatu yang berharga, nilai adalah konsep, abstraksi. Nampaknya, nilai bisa didefinisikan, bisa dibandingkan, bisa dipertentangkan, bisa dianalisis, bisa digeneralisir, dan bisa diperdebatkan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam faktanya di lapangan dalam seminggu hanya 3 jam pelajaran, hal tersebut telah lama menjadi permasalahan dalam pembelajaran agama di sekolah umum. Kebanyakan siswa hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif, sedikit sekali pada hal afektif maupun psikomotor. Seharusnya sekolah yang kreatif akan memanfaatkan ekstrakurikuler untuk mengintensifkan penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya terdiri dari tiga kata, yaitu kata kegiatan, ekstra, dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai bersangkutan dengan kurikulum. Menurut Suryobroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, pelaksanaan di luar jam pelajaran biasa agar memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryobroto, 2002).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses menyempurnakan pendidikan pada tingkat kognitif yang berkesinambungan ke aspek afektif dan psikomotorik sehingga dapat menjadikan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah

pendidikan sekolah dengan pendidikan di keluarga dan tantangan arus globalisasi yang sangat pesat. Kecanggihan teknologi pada saat ini memberikan kemudahan mengakses informasi yang dibutuhkan, tetapi juga menghadirkan kerumitan dan kompleksitas yang tinggi dalam menangkal budaya negatif dari luar yang tidak cocok dengan kearifan lokal dan nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan tersebut diaplikasikan melalui pembimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler mengkonstruksi sikap dan perilaku positif.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram, yakni sudah direncanakan secara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik karena program ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengeksplorasi potensi peserta didik berdasarkan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik (Yulianti, 2018). Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler umum dengan ekstrakurikuler keagamaan tidak terdapat perbedaan yang esensial, letak perbedaannya pada orientasi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakannya. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian pebelajar.

Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Bagaimana pun kegiatan ekstrakurikuler itu diharapkan mampu memberi motivasi siswa dalam berkontribusi dalam kegiatan pengajian, halaqoh, dan lainnya yang berbau keagamaan. Saat ini siswa di Sekolah Menengah Kejuruan pada umumnya berpikiran bahwa yang terpenting setelah lulus bisa langsung bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Maka dari itu, banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terabaikan, tergantikan dengan nilai-nilai yang harus dimiliki ketika bekerja atau etos kerja. Padahal dalam arus globalisasi saat ini, setiap orang dituntut bukan hanya menunjukkan etos kerja saja seperti rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa

menyelaraskan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an dikenal kata *itqon* yang berarti proses pekerjaan yang sungguh-sungguh, akurat dan sempurna. Dan seharusnya tidak hanya nilai *i'tiqadiyyah* saja, akan tetapi terdapat juga nilai-nilai *khuluqiyyah* dan *amaliyyah* yang harus ditanamkan dalam diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna.

Dalam 10 tahun terakhir penelitian yang meneliti mengenai nilai-nilai religiusitas merupakan kajian yang cukup luas. Berbagai hasil penelitian terdahulu tentang nilai-nilai religiusitas telah dilakukan oleh beberapa ahli dan penelitian. Salah satu penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai religiusitas dilakukan oleh Alavi dan Poorsheikhall (2013) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul "*Correlation of Parents' Religious Behavior with Family's Emotional Relation and Students' Self-actualization*". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alavi dan Poorsheikhall menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara hubungan emosional siswa dengan keluarga mereka dan aktualisasi diri mereka, meskipun hubungan rendah yang ditemukan antara kedua variabel. Kurangnya korelasi yang bermakna antara variabel-variabel ini tampaknya agak tidak konsisten dengan temuan (Alavi, 2015) yang melaporkan bahwa ada hubungan antara mahasiswa, agama, moral, ilmiah dan artistik perilaku dan kebahagiaan mereka Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada perilaku keagamaan orang tua dengan emosional yang ada dalam keluarga dengan aktualisasi diri mahasiswa, sementara dalam penelitian yang akan ditulis peneliti mengenai penerapan nilai-nilai ajaran islam yang ada di sekolah.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Hasanah, 2015) dalam artikel jurnal yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi". Penelitian ini menunjukkan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan di perguruan tinggi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang

relevan dalam penelitian ini ada empat yaitu jujur, cerdas, peduli dan tangguh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, menggunakan konsep pendidikan karakter dari yang dilansir dari Kemendiknas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada sudut pandangnya. Penulis lebih memfokuskan pada penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terbentuk setelah mendapatkan asupan nilai-nilai religiusitas dan budi pekerti di sekolah.

Hal ini semestinya telah menjadi kegelisahan bagi para pendidik. Bukan hanya untuk guru pendidikan agama Islam semata, namun bagi seluruh pendidik yang harus berupaya memadukan nilai-nilai keagamaan pada setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Urgensinya akan terjadi pergeseran budaya Islami kepada budaya buruk, seperti *free sex*, pelecehan dan lainnya menjadi suatu hal yang biasa. Bentuk usaha yang sebaiknya dilakukan sekolah dalam proses penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam adalah dengan memberikan tempat atau suatu kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan yakni ekstrakurikuler berkuda dan memanah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut di dalamnya terdapat penerapan nilai ajaran Islam yang di kaitkan dengan sunnah- sunnah yang di lakukan oleh rasulullah Saw dan nilai Islam yang lainnya.

Melihat dari berbagai tantangan dan ancaman untuk para generasi muda sekarang peran akan suatu pendidikan sangat penting. Oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan para generasi muda dari segi pengetahuan dan juga akhlak, SMA Daarut Tauhiid Bandung berupaya melaksanakan perbaikan dengan cara menerapkan nilai-nilai ajaran Islam bukan hanya di kelas saja melalui pembelajaran agama Islam, akan tetapi melalui kegiatan Ekstrakurikuler yang mana dalam kegiatan ekstrakurikulernya selalu menghubungkan dengan ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan latarbelakang di atas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian secara mendalam tentang nilai apa saja yang di terapkan, bagaimana prosesnya, dan hasil penerapan nilai ajaran Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler berkuda dan memanah. Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi Iman, nilai-nilai Islam, pengetahuan dan

keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh (Mustari, 2017). Nilai sebagai sesuatu yang terpenting, ia diyakini dan menjadi standar tingkah laku.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ini memiliki fokus utama yang di rumuskan secara umum yaitu bagaimana penerapan nilai ajaran Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler berkuda dan memanah di SMA Daarut Tauhiid Bandung. Rumusan umum tersebut kemudian di urai kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Apasaja nilai-nilai ajaran Islam yang di terapkan pada siswa melalui ekstrakurikuler Berkuda dan Memanah di SMA Daarut Tauhiid?
- 1.2.2 Bagaimana Proses Penerapan nilai-nilai ajaran Islam pada siswa melalui ekstrakurikuler Berkuda dan Memanah di SMA Daarut Tauhiid?
- 1.2.3 Bagaimana hasil Penerapan nilai-nilai ajaran Islam melalui ekstrakurikuler Berkuda dan Memanah di SMA Daarut Tauhiid?

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan utama secara umum yaitu mendeskripsikan bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler berkuda dan memanah sebagai upaya untuk menguatkan karakter/ahklaknya, dan juga menguatkan pengetahuan ataupun nilai-nilai keislamannya. Tujuan umum tersebut kemudian diurai kedalam tujuan khusus sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan nilai-nilai ajaran Islam yang di terapkan pada siswa melalui ekstrakurikuler Berkuda dan Memanah di SMA Daarut Tauhiid
- 1.3.2 Mendeskripsikan Bagaimana Proses Penerapan nilai-nilai ajaran Islam pada siswa melalui ekstrakurikuler Berkuda dan Memanah di SMA Daarut Tauhiid
- 1.3.3 Mendeskripsikan Bagaimana hasil Penerapan nilai-nilai ajaran Islam melalui ekstrakurikuler Berkuda dan Memanah di SMA Daarut Tauhiid

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1.4.1 Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan memberikan dampak positif terhadap perubahan akhlak ternyata tidak selalu berkaitan dengan pembelajaran di kelas saja, tetapi bisa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Memberi gambaran sejauh mana implementasi nilai-nilai ajaran Islam melalui ekstrakurikuler di sekolah

1.4.2.2 Meningkatkan kesadaran bagi seluruh pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam program sekolah

1.4.2.3 Meningkatkan Pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan ajaran Islam yang baik